

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fanatisme agama menjadi gejala sosial yang muncul ketika praktik keberagamaan dijalankan secara sempit, kaku, dan cenderung menutup ruang dialog serta refleksi. Dalam kondisi ini, agama dipahami secara absolut sehingga satu tafsir dianggap paling benar, sementara pandangan lain diposisikan sebagai keliru. Fanatisme semacam ini tidak selalu tampak dalam bentuk tindakan radikal, tetapi sering hadir melalui cara berpikir dan berbahasa yang mengabaikan kompleksitas realitas sosial. Akibatnya, agama yang seharusnya mendorong kemajuan dan keseimbangan hidup justru dipersepsikan sebagai sesuatu yang menjauhkan individu dari prestasi, tanggung jawab sosial, dan pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor penyebab fanatisme agama pun beragam mulai dari interpretasi doktrin yang rigid dan kaku, kondisi sosial-ekonomi yang rentan, hingga dinamika identitas kolektif yang menekankan ‘kami’ vs ‘mereka’ (*ingroup* vs *outgroup*). Dengan demikian, fanatisme agama bukan sekadar persoalan doktrin atau ritual keagamaan, melainkan juga berkaitan dengan struktur sosial, identitas, dan relasi kekuasaan. Dalam konteks kontemporer, fenomena ini menjadi relevan ketika media dan platform daring memungkinkan penyebaran wacana yang memperkuat pola-fanatisme melalui narasi keagamaan yang eksklusif dan

mobilisasi kelompok. Karena itu, memahami fanatisme agama sebagai fenomena sosial-kultural dan komunikasi sangat penting, terutama untuk melihat bagaimana wacana keagamaan diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi dalam ruang publik.

Contoh kasus fanatisme agama di Indonesia tampak jelas dalam dua kasus yang sempat viral, Kejadian: Pada 27 Juni 2025, sebuah kegiatan retreat keagamaan di shelter mahasiswa di Desa Tangkil, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat diganggu dan dibubarkan paksa oleh warga setempat ketika rumah ibadah/dokegiatan keagamaan dipersepsikan “tidak cocok”. Unsur fanatisme agama, Warga setempat menolak kegiatan keagamaan lain (“pihak lain”) dan melakukan tindakan terhadap hak kegiatan beragama kelompok minoritas menunjukkan intoleransi dan fanatisme dalam wacana sosial agama. Relevansinya Karena menunjukkan bagaimana wacana kelompok mayoritas (“kami”) menolak keberadaan kelompok lain (“mereka”), sebuah pola fanatisme yang bisa dianalisis secara wacana (identitas, peminggiran, delegitimasi). *KontraS Press Release*: (8 Jul 2025).

Di era digital, ekspresi fanatisme agama memperoleh ruang baru melalui media sosial dan platform daring seperti YouTube. Melalui medium ini, wacana keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga dapat menjadi arena pertarungan ideologis yang memperkuat polarisasi dan sikap eksklusif antar kelompok. Fanatisme keagamaan di media sosial kerap dimaknai sebagai bentuk kecintaan terhadap agama, namun dalam praktiknya justru melahirkan intoleransi terhadap kelompok berbeda. Dengan demikian, fanatisme agama bukan hanya

persoalan teologis, tetapi juga fenomena sosial-komunikatif yang menuntut kajian kritis terhadap cara wacana keagamaan diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat (Lesmana & Syafiq, 2022: 57).

Di Indonesia, tren dakwah digital semakin meningkat seiring dengan besarnya jumlah pengguna YouTube dan meningkatnya minat masyarakat terhadap konten keagamaan. Akun YouTube seperti @FelixSiauW1453 telah menjadi akun yang banyak ditonton pemirsa. Dengan pendekatan model konten yang bervariasi, ia berusaha mengemas berbagai isu yang sedang hangat diperbincangkan dalam perspektif agama dan argumentasinya. Contohnya salah satu videonya dengan episode "*Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...*"

Video "Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi..." di kanal YouTube @FelixSiauW1453 menanggapi pernyataan Cinta Laura yang menyebut sebagian umat Islam mengalami "mabuk agama", yakni praktik keberagamaan yang dianggap menjauhkan individu dari prestasi dan tanggung jawab sosial. Felix SiauW menjelaskan bahwa pandangan tersebut muncul dari realitas yang sering disaksikan masyarakat, sekaligus mengajak para tokoh agama untuk melakukan introspeksi karena praktik keagamaan yang keliru kerap disalahgunakan dan gagal mendorong kemajuan umat. Ia menegaskan bahwa Islam sejatinya mendorong perkembangan hidup secara menyeluruh, baik dalam aspek ekonomi, emosional, keluarga, maupun intelektual.

Konten tersebut menjadi contoh bagaimana dakwah (atau wacana keagamaan) menyentuh isu-populer, menggunakan figur publik sebagai pintu

masuk, dan kemudian membingkainya dalam kerangka moral atau agama. Karena durasi yang tidak terlalu panjang dan topik yang populer, konten seperti ini memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens muda dan memicu diskusi atau reaksi yang membuatnya relevan sebagai objek analisis wacana kritis.

Untuk menelaah konstruksi makna dan ideologi yang terkandung dalam wacana tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membentuk suatu wacana. Dengan kata lain, model Van Dijk tidak hanya menelaah struktur linguistik dalam teks, tetapi juga menelusuri bagaimana kekuasaan, ideologi, dan kepentingan sosial diproduksi serta direproduksi melalui bahasa. Melalui kerangka ini, peneliti dapat mengungkap strategi retorik yang digunakan oleh komunikator untuk meneguhkan otoritas keagamaan dan membangun legitimasi ideologis tertentu dalam ruang publik digital.

Penelitian terdahulu yaitu, Lesmana dan Syafiq (2022) berjudul *“Fanatisme Agama dan Intoleransi pada Pengguna Media Sosial”* menyoroti hubungan antara fanatisme dan intoleransi di media sosial secara kuantitatif. Akan tetapi, penelitian ini belum mengkaji struktur bahasa dan wacana yang membentuk fenomena tersebut. Zulkarnain (2021) berjudul *“Pengaruh Fanatisme Keagamaan terhadap Perilaku Sosial”* menelaah dampak fanatisme terhadap hubungan sosial masyarakat. Namun, penelitian ini berfokus pada aspek psikologis, bukan pada analisis wacana atau representasi fanatisme dalam media. S. Salbia (2022) berjudul

“Paradigma Islamophobia (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman el-Shirazy)” mengungkap konstruksi wacana Islamophobia melalui teks sastra. Namun, penelitian ini berfokus pada media literer, bukan pada wacana keagamaan dalam media digital seperti YouTube.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk untuk mengkaji fanatisme agama dalam konten dakwah YouTube akun @FelixSiau1453, khususnya episode *“Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...”*. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau berfokus pada media berita, studi ini menelaah secara mendalam struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam produksi wacana dakwah digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan relasi antara bahasa, ideologi, dan representasi keagamaan di media baru, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi dan pengaruh wacana fanatisme agama di era digital.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun fokus penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep fanatisme agama dalam Struktur Makro pada konten YouTube akun @FelixSiau1453 episode *“Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...”*?
2. Bagaimana konsep fanatisme agama dalam Superstruktur pada konten YouTube akun @FelixSiau1453 episode *“Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...”*?

3. Bagaimana konsep fanatisme agama dalam Struktur Mikro pada konten YouTube akun @FelixSiau1453 episode “*Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konsep fanatisme agama dalam Makrostruktur pada konten YouTube akun @FelixSiau1453 episode “*Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...*”.
2. Menganalisis konsep fanatisme agama dalam Superstruktur pada konten YouTube akun @FelixSiau1453 episode “*Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...*”.
3. Menganalisis konsep fanatisme agama dalam Mikrostruktur pada konten YouTube akun @FelixSiau1453 episode “*Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...*”.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki Kegunaan yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu akademis dan praktis.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya dalam konteks dakwah digital dan fenomena fanatisme agama di media sosial. Melalui penerapan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini berupaya memperkaya khazanah keilmuan terkait cara wacana keagamaan

dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai dalam konten YouTube, terutama melalui penggunaan bahasa, struktur teks, serta ideologi yang melatarinya.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai peran bahasa dalam membentuk ideologi keagamaan di ruang publik digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan studi di bidang komunikasi dakwah, kajian media, dan ilmu sosial yang menaruh perhatian pada dinamika wacana keagamaan serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan sikap masyarakat di era digital.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para pelaku media dan komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana konten keagamaan di platform digital, seperti YouTube, berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Melalui kajian terhadap konstruksi wacana fanatisme agama, penelitian ini diharapkan membantu para pembuat konten, pendakwah, dan jurnalis untuk lebih kritis dan reflektif dalam menyampaikan pesan keagamaan di ruang digital.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga dakwah, organisasi masyarakat, serta pemerhati isu keagamaan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih bijak, edukatif, dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada tataran akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang relevan bagi pengembangan media dan dakwah di era digital.

E. Landasan Teoritis

Analisis wacana kritis memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan kepentingan, ideologi, dan relasi kekuasaan. Teun A. van Dijk menegaskan bahwa wacana dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial, sarana komunikasi, sekaligus medium dominasi dan kekuasaan yang selalu hadir dalam situasi kontekstual tertentu. Selain itu, wacana juga dipandang sebagai praktik semiotik sosial dan bahasa yang membentuk lapisan serta kompleksitas makna dalam kehidupan sosial (Van Dijk dalam Ratnaningsih, 2019: 22). Pandangan ini menjadi asumsi dasar dalam analisis wacana kritis karena menempatkan teks dalam hubungan erat dengan realitas sosial yang melingkupinya.

Teori Teun van Dijk membagi struktur teks menjadi tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, ialah makna teks yang bersifat global/umum, yang dapat ditentukan dengan melihat pembahasan yang disampaikan dalam pesan. Kedua: suprastruktur, ini adalah kerangka atau skema tekstual, yaitu struktur wacana yang mengacu pada bagaimana setiap bagian teks ditempatkan dalam konteks berita secara keseluruhan. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian-bagian kecil teks: kata, kalimat, frase, dan sebagainya (Mardianti, 2024: 19).

Darma menjelaskan bahwa pendekatan ini merupakan upaya sistematis untuk menguraikan dan menjelaskan teks sebagai representasi realitas sosial yang diproduksi oleh individu atau

kelompok dominan dengan tujuan tertentu. Melalui analisis wacana kritis, peneliti berusaha membongkar kepentingan, ideologi, serta relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks yang tampak netral (Darma dalam Ratnaningsih, 2019: 20). Dengan demikian, teks tidak hanya dipahami dari makna permukaannya, tetapi juga dari tujuan sosial dan ideologis yang menyertainya.

Model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh van Dijk merupakan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam penelitian karena kemampuannya mengelaborasi unsur-unsur wacana secara menyeluruh dan aplikatif. Model ini terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang saling berkaitan dalam proses produksi dan pemaknaan wacana (Ratnaningsih, 2019: 22; Lestarini, 2023: 2). Melalui ketiga dimensi tersebut, analisis wacana tidak hanya menelaah apa yang dikatakan dalam teks, tetapi juga bagaimana wacana diproduksi oleh pewacana dan dipengaruhi oleh struktur sosial yang melingkupinya.

Pada dimensi teks, van Dijk membagi struktur wacana ke dalam tiga tingkatan. Struktur makro merujuk pada makna global atau tema utama yang menjadi pokok pembahasan dalam suatu teks. Suprastruktur berkaitan dengan kerangka atau skema teks, yakni bagaimana bagian-bagian wacana disusun secara sistematis dalam satu kesatuan utuh. Adapun struktur mikro mencakup unsur kebahasaan yang lebih rinci, seperti pilihan kata, kalimat, frasa, dan gaya bahasa

yang digunakan dalam teks (Mardianti, 2024: 19). Ketiga struktur ini bekerja secara simultan dalam membentuk makna wacana secara keseluruhan.

Kerangka analisis van Dijk sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap bagaimana wacana fanatisme agama dibangun dalam konten dakwah digital di platform YouTube. Melalui analisis struktur Makro, Superstruktur, Struktur Mikro penelitian ini dapat menelusuri bagaimana ideologi keagamaan direpresentasikan, disebarluaskan, dan dimaknai oleh audiens dalam ruang publik digital, khususnya pada konten akun @FelixSiauW1453 episode “Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...”.

F. Kerangka Konseptual

Fanatisme dipahami sebagai bentuk antusiasme yang diekspresikan melalui emosi yang bersifat ekstrem (Herlambang, 2018). Sikap fanatik ditandai oleh kecenderungan kurang rasional dalam berpikir dan bertindak, di mana seseorang mengambil keputusan dengan mengedepankan emosi dibandingkan pertimbangan logis. Selain itu, fanatisme juga ditunjukkan melalui pandangan yang sempit, yakni lebih mengutamakan kelompok sendiri dan menganggap kebenaran hanya berada pada kelompok tersebut, sehingga memunculkan sikap menyalahkan kelompok lain. Ciri lainnya adalah adanya semangat yang sangat menggebu-gebu untuk mencapai tujuan tertentu, yang mendorong individu

atau kelompok bertindak secara berlebihan demi mencapai apa yang diyakini sebagai kebenaran pasti (Herlambang dalam Syafiq, 2022: 38).

Fanatisme kerap muncul sebagai akibat dari perbedaan pemahaman agama, baik dalam lingkup internal maupun eksternal agama itu sendiri. Perbedaan tersebut melahirkan berbagai kelompok dengan pandangan dan penafsiran yang beragam terhadap ajaran agama yang dianut. Kondisi ini berpotensi menimbulkan klaim kebenaran sepihak yang kemudian memperkuat sikap eksklusif dan menutup ruang dialog antar kelompok keagamaan (Herlambang dalam Syafiq, 2022: 38).

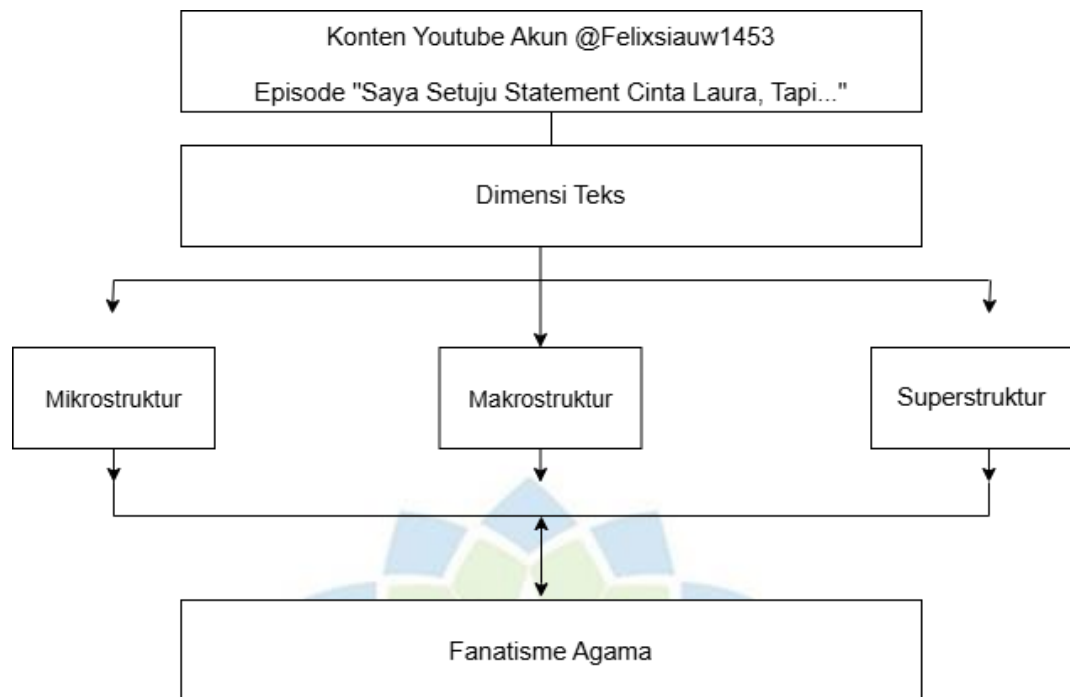
Wijaya (2012) menjelaskan bahwa individu yang bersikap fanatik sering kali tampak sangat taat dalam menjalankan praktik keagamaan. Mereka aktif dalam ibadah, tekun mempelajari kitab suci, serta menunjukkan loyalitas tinggi terhadap ajaran yang diyakini. Namun, di balik kesalehan tersebut, sikap fanatisme dapat berubah menjadi perilaku agresif ketika dihadapkan pada pandangan yang berbeda. Orang-orang fanatik cenderung mudah menuduh, menghakimi, bahkan memaksakan kehendaknya kepada pihak lain yang tidak sejalan dengan keyakinan mereka, sehingga keadaan memicu konflik sosial (Wijaya dalam Lesmana dan Syafiq, 2022: 38).

Fanatisme agama sendiri dapat dipahami sebagai kegairahan berlebihan terhadap keyakinan keagamaan. Sikap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti doktrin yang dipahami secara parsial, penafsiran teks keagamaan yang tidak utuh, pengaruh sistem sosial-kultural yang digerakkan oleh otoritas keagamaan, serta manipulasi simbol-simbol agama untuk kepentingan tertentu. Selain itu, faktor politik kekuasaan yang mengatasnamakan agama dan problem sektarianisme turut memperkuat sikap fanatik yang berpotensi berujung pada kekerasan (Nurish, 2019: 33).

Dalam perkembangannya, sikap fanatisme keagamaan semakin disuburkan oleh berbagai elemen pendukung, seperti ideologi, media, organisasi, serta pendanaan. Isu fanatisme dan ekstremisme tidak hanya berkaitan dengan aspek ideologis, tetapi juga melibatkan relasi sosial lain, termasuk relasi gender. Secara historis, kekerasan yang mengatasnamakan agama bukanlah fenomena baru, melainkan telah terjadi jauh sebelum era modern. Oleh karena itu, fenomena fanatisme agama perlu dipahami secara komprehensif, tidak hanya sebagai persoalan keamanan, tetapi juga sebagai persoalan psikologis dan sosial yang kompleks (Nurish, 2019: 33).

Dalam kajian analisis wacana, teks tidak hanya dipahami sebagai bentuk tulisan, tetapi juga mencakup bahasa lisan yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Hal ini didasarkan

pada pandangan bahwa data dalam analisis wacana dapat berupa teks lisan maupun teks tulis, di mana teks merujuk pada hasil transkripsi dari rangkaian ujaran atau tuturan yang disampaikan secara verbal. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, bahwa “data dalam analisis wacana berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis, yang mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian kalimat ataupun ujaran,” (Musya’ah, 2017 : 204) sehingga ucapan seseorang dapat dikategorikan sebagai teks setelah melalui proses transkripsi. Dengan demikian, tuturan dalam media seperti pidato, ceramah, atau konten video digital dapat dianalisis sebagai teks karena telah memiliki struktur kebahasaan yang utuh. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, teks hasil transkripsi tersebut selanjutnya dapat dikaji melalui struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro untuk mengungkap makna, ideologi, serta relasi kekuasaan yang terkandung di dalamnya.

Table 1. 1 Kerangka Konseptual

(Sumber : Observasi Penulis, 2025)

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan alur analisis mengenai konstruksi wacana fanatisme agama dalam konten YouTube akun @FelixSiau1453, khususnya pada episode “Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...”. Konten tersebut diposisikan sebagai praktik dakwah digital yang menanggapi pernyataan figur publik dan sekaligus membentuk pemaknaan tertentu tentang cara beragama di ruang publik. Dalam konteks ini, wacana keagamaan tidak dipahami sebagai pesan yang netral, melainkan sebagai teks sosial yang diproduksi melalui media digital dan berpotensi memengaruhi cara pandang audiens terhadap fanatisme agama.

Analisis penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga struktur utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk menelaah tema utama atau makna global yang merepresentasikan fanatisme agama dalam konten video YouTube akun @felixsiau1453 episode “Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...”. Superstruktur digunakan untuk menganalisis kerangka penyusunan wacana, mulai dari pembukaan, pengembangan argumentasi, hingga penutup, guna memahami strategi penyampaian pesan dan pembentukan opini dalam video tersebut. Sementara itu, struktur mikro digunakan untuk mengkaji unsur kebahasaan secara rinci, seperti pilihan diksi, bentuk kalimat, gaya bahasa, dan strategi retorika yang digunakan dalam merepresentasikan pandangan keagamaan tertentu. Ketiga struktur tersebut digunakan secara terpadu untuk menjelaskan bagaimana wacana fanatisme agama dikonstruksi dan dimaknai dalam media digital YouTube.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada akun YouTube @FelixSiau1453 sebagai objek kajian utama. Akun ini dipilih karena secara konsisten menyajikan konten dakwah keagamaan yang menanggapi isu-isu aktual di ruang publik, termasuk pernyataan figur publik yang memicu perdebatan sosial dan keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, akun @FelixSiau1453 dinilai relevan karena menghadirkan wacana

keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan argumentatif, sehingga berpotensi membentuk cara pandang audiens terhadap praktik beragama dan fenomena fanatisme agama di era media digital.

Akun @FelixSiau1453 memiliki jangkauan audiens yang luas dan tingkat interaksi yang tinggi, yang menunjukkan kuatnya posisi akun ini sebagai ruang dakwah digital sekaligus arena produksi wacana keagamaan. Konten yang disajikan umumnya menggunakan bahasa persuasif dan narasi ideologis yang dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat. Salah satu konten yang menjadi fokus penelitian adalah episode berjudul “Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...”, yang secara eksplisit menanggapi pandangan publik mengenai praktik beragama dan membuka ruang diskursus tentang batas antara keberagamaan dan fanatisme.

Karena objek penelitian berupa konten digital, maka lokasi penelitian ini bersifat daring (online). Proses analisis dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji video yang telah dipublikasikan pada kanal YouTube @FelixSiau1453, termasuk isi verbal, struktur narasi, serta konteks penyampaian pesan keagamaan. Data utama diperoleh dari materi video sebagai teks wacana yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

Melalui fokus pada akun YouTube ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana wacana fanatisme agama dikonstruksi, disebarkan, dan dimaknai dalam

praktik dakwah digital. Dengan demikian, akun @FelixSiau1453 tidak hanya diposisikan sebagai media penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang berpengaruh dalam membentuk persepsi keagamaan masyarakat di era digital.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan dominasi yang terbentuk melalui bahasa dan wacana. Paradigma kritis berupaya membongkar bagaimana struktur sosial, politik, dan budaya memengaruhi cara pandang individu maupun kelompok terhadap suatu isu. Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana wacana dakwah Ustaz Felix Siau tentang Islamofobia di YouTube merepresentasikan ideologi tertentu yang berpotensi memengaruhi kesadaran sosial dan keagamaan masyarakat. Menurut Habermas (1984: 57), paradigma kritis menekankan pentingnya emansipasi melalui kritik rasional terhadap sistem sosial yang menindas atau membatasi kebebasan berpikir manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena wacana dakwah, tetapi juga mengkritisi struktur ideologis yang melatar belakangnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang realitas fanatisme agama dalam dakwah digital bukan sebagai sesuatu yang netral atau objektif, melainkan sebagai hasil dari praktik wacana yang sarat dengan relasi kuasa dan kepentingan ideologis. Dalam konteks akun

YouTube Ustaz Felix Siauw, konten dakwah dipahami sebagai teks sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap praktik beragama. Secara operasional, paradigma kritis diterapkan melalui Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk untuk mengkaji bagaimana bahasa, struktur wacana, dan konteks sosial digunakan dalam membangun dan melegitimasi narasi fanatisme agama, serta bagaimana wacana tersebut beroperasi dalam lanskap media digital.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena fokusnya terletak pada pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan proses komunikasi yang terjadi dalam wacana dakwah Ustaz Felix Siauw. Menurut Denzin dan Lincoln (2018: 10), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan dari angka atau statistik, melainkan melalui deskripsi, interpretasi, dan pemaknaan yang mendalam terhadap teks atau konteks sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pesan dakwah secara komprehensif berdasarkan isi, konteks sosial, dan kognisi pembuat wacana. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memahami makna ideologis yang tersirat dalam bahasa dakwah yang digunakan Felix Siauw dalam menjelaskan fenomena Islamofobia di media digital.

Secara operasional, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diterapkan dengan menempatkan konten dakwah Ustaz Felix Siauw di YouTube sebagai teks sosial yang dianalisis secara mendalam, bukan

diukur secara kuantitatif. Peneliti melakukan penafsiran terhadap isi wacana dengan menelusuri pilihan bahasa, struktur narasi, serta makna ideologis yang tersirat dalam penyampaian pesan dakwah terkait isu Islamofobia. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial produksi wacana serta kognisi sosial pembuat wacana, sehingga pendekatan kualitatif berfungsi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana pesan dakwah dibangun, dimaknai, dan diarahkan kepada audiens dalam ruang media digital.

3. Metode Penelitian

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) merupakan pendekatan yang menelaah bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan relasi kuasa, dominasi, serta ketidakadilan sosial (Fairclough, 1995 : 73). Tujuan utama analisis wacana kritis adalah untuk mengungkap makna tersembunyi dan kepentingan ideologis di balik teks atau tuturan yang tampak netral di permukaan (Eriyanto, 2011: 7). Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap wacana dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya tertentu, sehingga pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa mencerminkan pandangan dunia pembuat wacana.

Model analisis wacana van Dijk mencakup tiga level utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang digunakan secara

terpadu untuk memahami konstruksi wacana. Struktur makro berkaitan dengan makna global atau tema utama yang menjadi inti pesan suatu teks, sekaligus mencerminkan posisi ideologis pembuat wacana terhadap isu yang dibahas. Sementara itu, superstruktur merujuk pada kerangka organisasi teks, yaitu bagaimana wacana disusun secara sistematis dari bagian pembuka hingga penutup untuk membangun alur argumentasi yang persuasif dan mengarahkan pemahaman audiens terhadap pesan yang ditekankan (van Dijk, 1991: 113; van Dijk, 2008: 97).

Adapun struktur mikro berfokus pada analisis unsur kebahasaan secara rinci, seperti pilihan diksi, bentuk kalimat, gaya bahasa, dan strategi retorika yang digunakan dalam wacana. Pada level ini, bahasa dipahami sebagai instrumen ideologis yang tidak pernah netral, karena selalu merefleksikan sudut pandang dan kepentingan tertentu. Dengan menganalisis keterkaitan antara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, model van Dijk memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana makna, ideologi, dan relasi kekuasaan direpresentasikan serta direproduksi secara sistematis melalui teks dalam konteks sosial yang lebih luas (van Dijk, 1998: 203; van Dijk, 2008: 23).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks dan wacana dakwah digital Ustaz Felix Siauw yang mengandung makna, ideologi, dan relasi kuasa, khususnya dalam pembingkaian isu

Islamofobia di media digital. Data ini dipahami sebagai teks sosial yang tidak diukur secara statistik, melainkan ditafsirkan secara mendalam untuk mengungkap konstruksi makna dan kepentingan ideologis di balik penggunaan bahasa dakwah (van Dijk, 2009: 64).

Data ini mencakup ucapan, narasi, komentar, dan visualisasi yang terdapat dalam episode “*Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...*” pada akun @FelixSiauw1453. Data tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan wacana keagamaan dan fanatisme agama, baik yang disampaikan langsung oleh pembuat konten maupun tanggapan audiens. Jenis data kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam struktur bahasa, strategi retorika, ideologi, serta interaksi sosial yang terjadi di platform digital, sehingga sesuai dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data skunder. Menurut Nasution (2023: 6), data

primer dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang berasal dari berbagai sumber relevan lainnya. Mengacu pada pemahaman tersebut, penelitian ini menggunakan dua jenis data untuk membangun analisis yang komprehensif.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari konten video dakwah Ustaz Felix Siauw yang diunggah pada akun YouTube @FelixSiauw1453, khususnya episode yang secara tematik membahas isu Islamofobia dan fanatisme agama. Secara operasional, data primer dianalisis melalui pengamatan mendalam terhadap struktur teks dakwah, meliputi tema utama (struktur makro), alur penyampaian dan skema wacana (suprastruktur), serta pilihan bahasa, diksi, dan retorika yang digunakan (struktur mikro). Video diposisikan sebagai produk wacana yang merepresentasikan ideologi dan posisi subjektif pendakwah dalam membingkai fenomena sosial-keagamaan di ruang publik digital.

Data sekunder diambil dari komentar penonton pada video tersebut, yang memberikan informasi tambahan tentang persepsi, tanggapan, dan interaksi sosial penonton terhadap wacana yang disampaikan. Dengan demikian, sumber data mencakup produk media digital (video) dan respons audiens, yang memungkinkan peneliti menganalisis wacana secara menyeluruh dari segi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sesuai kerangka teori van Dijk.

Data sekunder bersumber dari komentar audiens pada video yang menjadi objek penelitian, serta literatur ilmiah yang relevan dengan analisis wacana kritis, dakwah digital, dan fanatisme agama. Secara operasional, komentar audiens dianalisis untuk menelusuri respons, penafsiran, dan kecenderungan kognisi sosial khalayak terhadap wacana

yang disampaikan, sedangkan sumber pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan konteks sosial penelitian. Kombinasi data ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap relasi antara teks dakwah, kognisi sosial audiens, dan konteks ideologis yang melingkupinya sesuai dengan kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah konten video yang diunggah pada akun YouTube @FelixSiau1453, khususnya episode “*Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...*”. Unit analisis dipilih karena mencerminkan wacana dakwah digital yang berpotensi memuat ideologi, strategi retorika, dan konstruksi fanatisme agama. Peneliti memfokuskan analisis pada narasi, dialog, retorika, dan visualisasi yang digunakan dalam video, serta komentar audiens yang menanggapi konten tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap beberapa konten video dakwah yang dipublikasikan pada akun YouTube @FelixSiau1453, khususnya konten-konten yang relevan dengan isu Islamofobia dan fanatisme agama. Pengamatan ini tidak hanya difokuskan pada satu video tertentu, tetapi mencakup sejumlah konten yang dipilih berdasarkan kesesuaian tema, intensitas pesan, serta tingkat interaksi audiens, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran wacana yang lebih utuh dan representatif.

6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi merupakan langkah krusial dalam penelitian, sebab pendekatan ini bertujuan untuk menghimpun data yang relevan demi menjawab fokus penelitian. Dalam konteks penelitian berjudul “Wacana Dakwah Ustaz Felix Siauww tentang Islamofobia di YouTube: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk”, proses pengumpulan data diarahkan untuk memperoleh materi wacana, konteks produksi wacana, serta respons audiens yang diperlukan dalam kerangka analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana dijelaskan oleh van Dijk. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa strategi pengumpulan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi, menurut (Sugiyono, 2018: 229), merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan teknik lainnya karena melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap konten YouTube Felix Siauww, khususnya video dakwah yang membahas isu Islamofobia. Peneliti mengamati cara penyampaian pesan, pilihan diksi, penekanan narasi, serta struktur visual yang mendukung pembentukan wacana. Observasi juga mencakup interaksi audiens pada kolom komentar sebagai bagian dari konteks sosial wacana. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana pesan dakwah

dikonstruksi serta bagaimana wacana Islamofobia diposisikan oleh pembicara maupun dipersepsi oleh penonton.

b) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis atau rekaman yang relevan (Sukardi, 2016: 81). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan video YouTube Felix Siauw, transkrip video, tangkapan layar (screenshot), komentar pengguna, serta metadata konten seperti tanggal unggahan, jumlah tayangan, dan engagement. Peneliti juga menghimpun dokumen sekunder seperti pemberitaan media, artikel analisis, jejak digital, dan publikasi terkait yang dapat memberikan konteks tambahan mengenai persepsi publik terhadap dakwah Felix Siauw. Semua dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung untuk membedah struktur wacana dan ideologi yang muncul dalam konten.

c) Studi Literatur

Teknik ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik fanatisme agama, analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, serta kajian mengenai komunikasi keagamaan di media digital. Studi literatur ini digunakan untuk membangun pemahaman teoritik tentang bagaimana fanatisme agama direpresentasikan, dikonstruksi, dan disebarkan melalui wacana dakwah di ruang digital, khususnya pada platform YouTube. Setelah proses analisis data dilakukan, peneliti

menggunakan studi literatur untuk menempatkan temuan penelitian ini dalam peta penelitian terdahulu, terutama yang berkaitan dengan wacana keagamaan, fanatisme, dan konstruksi identitas Islam di media digital. Studi pustaka ini membantu peneliti melihat kesamaan dan perbedaan antara hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki kedalaman akademik dan validitas yang kuat (Nasution, 2023: 44).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada level struktur makro, keabsahan data ditentukan melalui konsistensi tema global yang merepresentasikan fanatisme agama dalam keseluruhan isi konten. Tema tersebut diidentifikasi dari arah narasi, penekanan makna, serta ide dominan yang berulang dalam video. Selanjutnya, pada level superstruktur, validitas data diuji melalui kesesuaian kerangka penyusunan wacana, mulai dari pembukaan hingga penutup, dalam membangun argumentasi keagamaan yang bersifat korektif atau normatif terhadap pandangan di luar kerangka ideologi tertentu. Konsistensi pola penyajian tersebut menjadi indikator bahwa wacana disusun secara sistematis untuk memengaruhi cara pandang audiens (van Dijk, 1991: 113).

Keabsahan data pada level struktur mikro ditentukan melalui ketelitian analisis unsur kebahasaan, seperti pilihan diksi, bentuk kalimat, dan strategi retorika yang mengandung muatan ideologis. Data dinyatakan valid apabila unsur kebahasaan tersebut mendukung makna global dan struktur wacana secara keseluruhan, sehingga membentuk interpretasi yang koheren tentang

representasi fanatisme agama. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui keselarasan temuan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro sebagaimana ditegaskan dalam kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk (van Dijk, 2008: 23).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian berjudul “Analisis Wacana Fanatisme Agama dalam Konten YouTube Akun @felixsiau1453 Episode ‘Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...’” dilakukan dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Analisis data diawali pada level struktur makro untuk mengidentifikasi makna global dan tema utama yang merepresentasikan wacana fanatisme agama dalam konten video, kemudian dilanjutkan pada level superstruktur dengan menelaah kerangka penyusunan wacana, mulai dari pembuka hingga penutup, guna memahami strategi penyampaian pesan dan pembentukan argumentasi keagamaan.

Selanjutnya, pada level struktur mikro, analisis difokuskan pada unsur kebahasaan seperti pilihan diksi, bentuk kalimat, dan gaya retorika yang digunakan untuk merepresentasikan sikap keagamaan tertentu, sehingga keterkaitan antara ketiga level analisis tersebut menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi wacana fanatisme agama dalam konten YouTube akun @felixsiau1453 (van Dijk, 1998: 203; van Dijk, 2008: 97).

Model analisis ini mencakup empat tahapan pokok, yaitu penyajian data (data display), kondensasi data (data condensation), verifikasi data (data

verification), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Keempat tahapan tersebut bersifat saling berkaitan dan dilakukan secara simultan sepanjang proses penelitian berlangsung.

a) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan proses mengorganisasi serta menyusun data ke dalam bentuk yang sistematis agar dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan transkrip video, tanggapan audiens pada kolom komentar, dan interpretasi awal terhadap wacana yang muncul.

Dalam konteks penelitian ini, penyajian data meliputi transkrip isi video YouTube akun @FelixSiauwl453 pada episode “Saya Setuju Statement Cinta Laura, Tapi...” beserta komentar audiens yang mengandung ekspresi fanatisme agama, pembelaan terhadap pandangan keagamaan tertentu, maupun bentuk resistensi terhadap pandangan lain. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola penggunaan bahasa, gaya retorika dakwah, serta representasi ideologis yang tersirat dalam wacana tersebut. (Saleh, 2018: 117)

b) Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data dimaknai sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi data yang lebih bermakna. Langkah ini tidak hanya mencakup pengurangan terhadap

informasi yang tidak relevan, tetapi juga penambahan terhadap data yang dianggap penting untuk memperdalam analisis.

Dalam penelitian ini, proses kondensasi dilakukan dengan memilih bagian-bagian teks video dan komentar penonton yang paling relevan dengan tema fanatisme agama, seperti penggunaan diksi keagamaan yang eksklusif, ekspresi pembelaan terhadap kelompok tertentu, dan narasi superioritas moral. Melalui proses ini, peneliti dapat memusatkan perhatian pada elemen-elemen wacana yang berperan penting dalam pembentukan makna ideologis. (Saleh, 2023: 117)

c) Verifikasi Data (Data Verification)

Verifikasi data merupakan tahap untuk memahami dan menafsirkan makna yang tersurat maupun tersirat dari data yang telah disajikan. Proses ini dilakukan untuk memastikan validitas interpretasi peneliti terhadap konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakangi wacana.

Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan menganalisis hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sebagaimana kerangka yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk dalam analisis wacana kritis. Peneliti berupaya menelaah bagaimana strategi wacana Felix Siauwa dalam video tersebut membentuk citra Islam yang ideal sekaligus mengandung unsur fanatisme keagamaan dalam penyampaiannya. (Saleh, 2023: 118)

d) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari analisis data yang bertujuan untuk merumuskan makna substantif dari hasil penelitian. Proses ini dilakukan dengan meninjau ulang hasil temuan secara berulang untuk menjamin konsistensi dan kesesuaiannya dengan fokus dan tujuan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan utama mengenai bentuk fanatisme agama yang muncul dalam video Felix Siauw, strategi retorika yang digunakan dalam membingkai pesan dakwah, serta dampak ideologisnya terhadap audiens digital. Kesimpulan ini kemudian dikaitkan kembali dengan kerangka teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk untuk mengungkap bagaimana bahasa dan wacana berfungsi sebagai instrumen pembentukan ideologi dan kekuasaan dalam ruang dakwah digital. (Saleh, 2023: 119; Miles & Huberman, 1992: 22)